

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SD 3 BAHASA PUTERA HARAPAN PURWOKERTO

Nur Liya Fitriyani ¹, Wendhika Oktariani ², Ema Isnaini Agustin ³, Lisnawati ⁴

Fakultas Sosiologi Universitas Jendral Soedirman

Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122

Email koresponden : lisnawati013@mhs.unsoed.ac.id

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2023-09-24
Artikel direview : 2023-09-24
Artikel diperbaiki: 2023-10-03
Artikel diterima : 2023-10-07

Kata Kunci

Pendidikan Multikultural ,
Hubungan Sosial ,
Implementasi

ABSTRAK

Pendidikan dianggap sebagai aset besar dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, namun tantangan besar terletak pada bagaimana mengimplementasikan pendidikan multikultural yang efektif. Sekolah SD 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School) merupakan contoh implementasi pendidikan multikultural, dengan menerapkan tiga bahasa yang berbeda dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial antarwarga sekolah di SD 3 Bahasa Putera Harapan dan hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SD 3 Bahasa Putera Harapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, admin sekolah, dan siswa di SD 3 Bahasa Putera Harapan. Implementasi nilai pendidikan multikultural di SD 3 Bahasa (Pu Hua) ini dapat dilihat melalui hubungan sosial antarwarga sekolah, seperti hubungan sosial antarsiswa, hubungan sosial antarguru dan siswa, serta hubungan sekolah dengan orang tua siswa (wali murid). Adapun hambatan yang ditemui dalam proses pendidikan multikultural berasal dari faktor internal dan eksternal. Hambatan internal biasanya berasal dari kemampuan akademis siswa yang beragam, kemampuan adaptasi siswa, serta standar kualifikasi guru yang tinggi. Sedangkan hambatan eksternalnya adalah pengaruh lingkungan dari peserta didik yang beragam. Selain itu, masih banyak orang yang menganggap bahwa sekolah tersebut adalah sekolah Cina dan sekolah khusus bagi orang kaya saja.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural , Hubungan Sosial , Implementasi



PENDAHULUAN

Struktur masyarakat Indonesia yang terbagi atas berbagai ragam ras, budaya, etnis, agama, sampai aliran kepercayaan mengisyaratkan tentang konstruksi sosial. Dimana hasil konstruksi sosial tersebut terbentuk dari pengejawentahan pluralisme Bangsa Indonesia itu sendiri. Hingga pada akhirnya tertuang dalam semboyan negara yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang digunakan sebagai alat pemersatu bangsa dari ancaman disintegrasi. Dengan keberagaman ini, Indonesia menjadi gambaran contoh kelangsungan hidup masyarakat yang multikultural.

Sejumlah keragaman tersebut merupakan potensi dan keunikan yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang besar. Akan tetapi, keragaman dan keunikan tersebut selama ini tidak mendapatkan tempat dalam proses pembangunan bangsa. Bahkan diakui atau tidak, keragaman sering kali menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi bangsa ini, seperti kolusi, korupsi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain. Persoalan keberagaman ini juga dapat menimbulkan terjadinya konflik sosial dan disintegrasi sosial di masyarakat.

Konflik sosial ini terjadi karena bangsa Indonesia yang majemuk. Sehingga, sering kali menghadapi masalah dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, hal ini merupakan tantangan bagi kita sebagai masyarakat. Contoh permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sosial yaitu adanya SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi di antara beberapa golongan masyarakat. Kemudian, adanya perbedaan pendirian dan perasaan antarindividu, serta adanya perbedaan kebudayaan yang berkaitan dengan tata nilai.

Adanya konflik sosial juga dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti bertambahnya rasa solidaritas bagi mereka yang merasa senasib dan sepenanggungan. Terjadinya perubahan kepribadian pada diri individu akan adanya kekurangan dalam dirinya yang dilakukan secara sadar, serta dapat menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan, untuk dampak negatifnya sendiri yaitu terjadinya kegoyahan dan retaknya persatuan kelompok, hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, serta perubahan kepribadian yang tidak menyenangkan seperti merasa cemas, dan trauma.

Multikulturalisme yang ada di Indonesia selain dapat menimbulkan konflik juga dapat membentuk integrasi sosial. Integrasi sosial sendiri merupakan bentuk penyatuan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan yang serasi. Jadi, di tengah derasnya arus modernisasi saat ini, mampu menjadikan kita sebagai warga negara yang baik. Sehingga, kita tetap bisa mempertahankan serta menjaga persatuan dan kesatuan di tengah adanya berbagai perbedaan tersebut.

Pendidikan menjadi sebuah aset besar bagi negara dalam proses pembentukan manusia Indonesia, yaitu manusia yang mampu menunjukkan ke-Indonesia-annya, mampu bertahan dan unggul, serta mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan haruslah terkonsep dengan baik dan matang melalui kurikulum yang dapat menjembatani kekayaan budaya Indonesia. Tantangan terberat dalam pendidikan di negara tercinta ini sebagaimana dikatakan oleh Zamroni (dalam Nurhalim, 2018) adalah bagaimana pendidikan di Indonesia mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa pada diri peserta didik. Sekaligus juga menjadikan tantangan tentang bagaimana pendidikan di Indonesia mampu mengembangkan kesadaran tersebut kepada peserta didik. Hal ini bertujuan supaya peserta didik mampu menghargai berbagai realitas kebhinekaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tantangan ini harus mampu dijawab melalui pendidikan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadaban dan demokratis, sebagaimana cita-cita pendiri bangsa yang tertuang dalam Pancasila.

Perlu adanya pemikiran mendalam tentang bagaimana pendidikan ini mampu menanamkan prinsip-prinsip multikulturalisme, dalam berbagai tatanan dan sistem pendidikan di sekolah. Pemerintah, masyarakat, ahli, maupun praktisi pendidikan, serta berbagai pihak yang terkait perlu kiranya memikirkan format bagaimana pendidikan yang diterapkan dapat menanamkan jiwa kebhinekaan. Pencarian format ini menjadi penting untuk dilakukan karena peserta didik adalah aset masa depan, dan sekolah merupakan sarana yang efektif untuk menciptakan sebuah masyarakat yang baik.

Dalam hal ini, sebuah konsep pendidikan multikultural menjadi sangat urgen untuk diterapkan pada lembaga pendidikan. Dalam konsep pendidikan multikultural, perlu dibentuk sebuah manajemen pendidikan nasional agar dapat terwadahi dengan baik. Sehingga, dengan adanya manajemen pendidikan multikultural yang dikembangkan dengan baik, maka kita dapat mewujudkan manusia Indonesia yang modern dan berbudaya. Selain itu, konsep multikultural pada lembaga pendidikan bukan berarti menyetujui pada ranah akidah, sehingga dapat bertentangan dengan suatu paham agama.

Selama ini, proses pendidikan multikultural di Indonesia memang telah dipraktekkan di sekolah-sekolah, mulai dari jenjang pendidikan paling dini sampai jenjang pendidikan paling atas. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut tidak seefektif dengan apa yang digaungkan oleh kurikulum. Dimana seharusnya, nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut dapat tertanam dalam jiwa peserta didik dan diaktualisasikan pada kehidupan secara nyata. Di Indonesia, tidak sedikit sekolah-sekolah yang mengusung jargon dalam visi menggaungkan pendidikan multikultural, tetapi pada implementasinya tidak seefektif yang dibayangkan.

Beberapa faktor yang mungkin menjadi sebab kegagalan dan belum efektifnya penerapan pendidikan multikultural di sekolah antara lain, belum di implementasikannya kebijakan yang disusun oleh sekolah dalam mendukung program pendidikan multikultural dengan baik. Minimnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agenda pendidikan multikultural, dan kurangnya fungsi manajemen sekolah dalam upaya pelaksanaan pendidikan multikultural secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pendidikan nasional yang berasaskan pada kebudayaan dan pemberdayaan potensi daerah. Juga bagaimana mengimplementasikan pendidikan yang harus berjiwa toleransi, bersatu dalam perbedaan, serta pendidikan yang harus berjiwa multikultural untuk membangun karakter bangsa. Sehingga, sekolah harus menjadi ujung tombak penyelenggaraan pendidikan multikultural tersebut dengan baik.

SD 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (*Pu Hua School*) merupakan sekolah yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu sekolah dengan peserta didik dan tenaga kependidikan berlatar belakang agama, ras, dan budaya yang berbeda. Bukan hanya itu, tetapi sekolah ini juga menerapkan 3 bahasa berbeda untuk pengembangan dan pembiasaan komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan tersebut antara lain yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin. Tidak heran jika sekolah ini mendapat nilai akreditasi A, artinya sekolah ini memiliki mutu dan kualitas pendidikan yang patut diperhitungkan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yohanes Tri Cahyadi, M.Pd. selaku Kepala SD 3 Bahasa Putera Harapan (*Pu Hua School*). Beliau menjelaskan bahwa SD 3 Bahasa Putera Harapan merupakan sekolah dengan konsep multikultural, dimana sekolah ini berdiri di bawah Yayasan Putera Harapan Purwokerto. Pada awalnya, sekolah ini merupakan sekolah dengan peserta didik yang berasal dari etnis Tionghoa dan menduduki kota Purwokerto. Namun seiring berjalannya waktu, sekolah ini berkembang dan menerima peserta didik dengan berbagai latar belakang agama, etnis, serta budaya. Selain itu, sejak pertama kali *Pu Hua School* berdiri, memang sudah mengutamakan penerapan tiga bahasa dalam pembelajaran sehari-hari yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, dan Bahasa Inggris serta Mandarin sebagai bahasa yang kedua.

Proses pembelajaran siswa di sekolah juga dilakukan dalam rangka pembentukan kepribadian dan mental supaya menjadi pribadi yang baik, lembut, dan berbudi luhur. Sekolah ini memiliki visi "mendidik anak bangsa menjadi pemimpin masa depan untuk kehidupan dan komunikasi yang lebih baik", dan misi "untuk mewujudkan sekolah yang berdedikasi pada inovasi, aktivitas yang kreatif, pengembangan karakter, unggul dalam pengajaran dan pembelajaran, serta pelayanan terbaik, juga berkomitmen pada pendidikan tiga Bahasa yaitu dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Inggris, yang bertujuan untuk menumbuhkan bakat tiga Bahasa dengan perspektif internasional".

Visi dan misi SD 3 Bahasa Putera Harapan, menjadi sebuah jawaban atas masalah yang dewasa ini mulai mengikis persatuan Bangsa Indonesia. Dimana persatuan bangsa sering terancam dan terkoyak karena kejamnya provokasi dan hilangnya nilai-nilai *Bhineka Tunggal Ika* karena masalah-masalah yang berkaitan dengan isu sosial, budaya, dan politik. Sekolah ini hadir di tengah-tengah masyarakat dengan menawarkan solusi agar dapat menjadi contoh tentang bagaimana konsep pendidikan multikultural dijalankan secara nyata sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di SD 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto tidak hanya terjadi pada proses pembelajaran di kelas saja, namun juga terjadi di luar kelas seperti program-program sekolah yang berisi tentang kegiatan-kegiatan rutin maupun insidental, serta menggambarkan pelaksanaan pendidikan multikultural secara langsung. Contohnya, ketika bulan Ramadhan dan perayaan Idul Fitri, sekolah menyelenggarakan lomba menghias dan melukis ketupat yang diikuti oleh semua siswa. Hal ini tentunya sangat menarik bagi kami untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural yang ada di SD 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (*Pu Hua School*). Adapun aspek yang ingin dilihat meliputi hubungan sosial warga sekolah, serta hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural bagi guru dan sekolah. Oleh karena itu, kami melakukan mini riset ini dengan judul

“Implementasi Pendidikan Multikultural di SD 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (*Pu Hua School*)”. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui hubungan sosial antarwarga sekolah (guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan wali murid) di SD 3 Bahasa Putera Harapan.
- b. Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SD 3 Bahasa Putera Harapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga data yang berhasil dikumpulkan berupa kata-kata yang dideskripsikan, dan bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut (Sugiyono, 2010), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Maka dari itu, metode deskriptif merupakan metode riset yang bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang sedang berlangsung pada masa sekarang dan juga pada masa lampau. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan multikultural di SD 3 Bahasa Putera Harapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Admin Sekolah, dan Siswa di SD 3 Bahasa Putera Harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menghargai dan mengakui serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu dengan keberagaman budaya, agama, bahasa, ras, etnis, dan latar belakang sosial yang berbeda di masyarakat. Bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati perbedaan, toleransi, dan kerjasama antarbudaya. Pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap keberagaman individu dan kelompok dalam masyarakat yang melibatkan penghargaan dan pengenalan terhadap berbagai etnis, budaya, bahasa, agama, ras, dan tradisi yang terdapat dalam kelompok-kelompok sosial di masyarakat.

Pendidikan multikultural menurut James A. Bank (2010) dapat dilihat melalui tiga aspek yang meliputi konsep, gerakan, dan proses. Pendidikan multikultural dalam segi aspeknya, dipahami sebagai suatu ide yang memandang semua siswa tanpa memperhatikan kelas sosial, gender, etnik, ras, karakteristik kultural, serta memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas. Menurut aspek gerakan, pendidikan multikultural diartikan sebagai usaha untuk mengubah sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan supaya memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dari berbagai kelas sosial, gender, ras, serta kelompok kultural lainnya. Usaha tersebut dilakukan melalui perubahan pada kurikulum, metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan inklusif yang multikultural.

Banks (2014) mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan reformasi pendidikan yang tujuan utamanya yaitu mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga siswa laki-laki dan perempuan, siswa luar biasa, siswa dari beragam ras, kelompok etnis, bahasa dan budaya akan memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan di sekolah. Individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan prestasi akademik mereka di sekolah, tanpa memandang latar belakang kultur dan kelas sosial mereka dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam pelaksanaannya. Jadi, pendidikan multikultural merupakan upaya yang dilakukan oleh institusi sekolah dalam membimbing, mengajarkan, dan melatih peserta didik agar dapat berproses menjadi individu yang dapat menghargai dan menerima segala perbedaan.

Penanaman nilai-nilai multikultural merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar dapat menghargai perbedaan orang lain serta menghindari konflik yang dapat terjadi akibat perbedaan tersebut. Menurut Zamathoriq (2021), pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip dasar, yaitu:

- 1) Pendidikan multikultural merupakan gerakan politik yang bertujuan menyamaratakan setiap golongan agar dapat tercapai keadilan masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.

- 2) Pendidikan multikultural memiliki dua dimensi, yaitu dimensi lingkup kecil (kelas) dan dimensi lingkup besar (sekolah) yang tidak dapat dipisahkan dan bahkan harus ditangani dengan cara yang lebih kompleks.
- 3) Pendidikan multikultural menekankan reformasi komprehensif pada pendidikan yang dapat dicapai melalui analisis kritis, sehingga dapat mencapai reformasi komprehensif yang dalam pada pendidikan.
- 4) Pendidikan multikultural menyediakan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa agar dapat mencapai prestasi yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki siswa.
- 5) Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang baik untuk seluruh siswa karena tidak memandang latar belakang yang dimiliki siswa.

Pendidikan multikultural memiliki urgensi dalam penerapannya, terutama pada negara-negara majemuk dan multikultural seperti Indonesia yang memiliki beragam suku, budaya, ras, dan agama. Wujud dari pendidikan multikultural berupa materi di sekolah dan juga praktik langsung ke dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Sehingga, diperlukan kerjasama yang baik oleh institusi pendidikan, siswa dan orang tua untuk menciptakan suasana multikultural. Baik dilakukan di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan rumah, sehingga dapat terbangun karakter multikultural pada peserta didik.

2. Jenis Multikultural

Pendidikan multikultural di SD 3 Bahasa Putera Harapan (*Pu Hua School*) selaras dengan jenis pendekatan multikultural *Salad Bowl*. Dimana, SD 3 Bahasa Putera Harapan (*Pu Hua School*) lebih mengedepankan pengakuan dan penghargaan atas keberagaman budaya, etnis, dan tradisi masing-masing warga sekolah, melalui nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, pendekatan multikultural *Salad Bowl* merupakan jenis pendekatan multikultural yang menggambarkan kondisi masyarakat atau komunitas yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan yang berbeda, tetapi tetap mempertahankan identitas budaya mereka masing-masing.

Rosyada (2014) menjelaskan bahwa model pendekatan multikultural *Salad Bowl* memandang setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus menghormati keragaman kultural yang berasal dari etnis, budaya, agama, bahasa, wilayah individu, dan kelompok tersebut berasal. Serta pada saat yang sama, mendukung kesepakatan yang telah disetujui bersama untuk bersatu dan saling menghormati dalam satu wadah dan hidup berdampingan secara damai. Adapun Bangsa Indonesia mengikuti model ketiga ini, yang diaplikasikan melalui semboyan negara *Bhineka Tunggal Ika*, atau bisa dibilang bahwa Indonesia menggunakan model *open nation*. Model *open nation* merupakan suatu pandangan masyarakat yang terbuka, sehingga masyarakat dengan segala keragamannya dibebaskan mengambil cara yang dikehendaki dalam membentuk suatu bangsa. Pendekatan multikultural *Salad Bowl* mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, dan tradisi masing-masing individu, dan dianggap sebagai bagian yang berbeda dan berharga dalam masyarakat yang lebih luas. Masing-masing kelompok budaya tetap mempertahankan identitas mereka meliputi bahasa, adat istiadat, serta tradisi mereka sendiri, sambil ikut terlibat dalam interaksi dan kerjasama dengan kelompok budaya lainnya. Pendekatan multikultural *Salad Bowl* bertujuan menciptakan lingkungan yang inklusif, dengan mendorong pemahaman, penghargaan, dan pengakuan terhadap perbedaan budaya, dan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan perspektif di antara mereka. Pendekatan pendidikan multikultural *Salad Bowl* juga menekankan pentingnya pendidikan lintas budaya, dimana siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari tentang berbagai budaya, bahasa, agama, dan tradisi. Hal ini melibatkan penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya, kolaborasi antarbudaya, dan pemahaman lintas budaya yang mendalam.

3. Profil Sekolah

Tabel 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SD 3 Bahasa Putera Harapan
Status	Swasta
NPSN	20346822
Bentuk Pendidikan	SD
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Pendirian Sekolah	421.1/129/2006

Tanggal SK Pendirian	2006-07-13
SK Izin Operasional	12684/C/KS.05.00/2021
Tanggal SK Izin Operasional	2021-10-27

Sumber: Dapo.kemdikbud.go.id.

1) Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD 3 Bahasa Putera Harapan (*Pu Hua School*), yaitu Bapak Yohanes Tri Cahyadi, B.Sc., S.Pd., M.Pd. Beliau menceritakan bahwa sejarah berdirinya *Pu Hua School* dimulai dari tahun 1850, yaitu ketika salah seorang pedagang dari Tiongkok singgah di Banyumas yang bernama Tan Xueqin. Tan Xueqin ini mengajarkan Bahasa Mandarin kepada penduduk pribumi dan anak-anak perantauan lainnya yang berasal dari Tiongkok. Pada tahun 1905, anak dari Tan Xueqin menghibahkan tanahnya untuk mendirikan sekolah khusus keturunan Tionghoa yang diberi nama *Tiong Hoa Hwee Kwan* (THHK), kemudian berubah nama menjadi *Pu Hua School*.

Kepala Sekolah juga menjelaskan tentang istilah nama *Pu Hua* yang diambil dari nama seorang Bisku multi talenta, yang dikenal inventif, cerdas, taat, serta disiplin. Bisku tersebut menunjukkan gaya komunikasi non-verbal yang unik, dan dinilai memiliki tingkat kebajikan yang luar biasa. Bisku tersebut juga sering membunyikan lonceng dan mengajak orang sekitarnya untuk berbuat kebajikan. Harapannya, dengan memberikan nama *Pu Hua*, maka orang-orang akan meniru dan meneruskan filosofi hidup dari Bisku tersebut, serta mau menebarkan kebajikan melalui pendidikan.

Pada era pemerintahan Presiden Soeharto, sekolah ini sempat di nasionalisasikan karena pada era tersebut pemerintah membatasi ruang gerak keturunan Tionghoa (diskriminasi ras), sehingga keturunan Tionghoa melebur masuk ke sekolah-sekolah kristen. Bahkan, sampai ada beberapa generasi keturunan Tionghoa yang tidak mengenal dan mengetahui kebudayaan serta bahasa nenek moyangnya. Pada masa kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wachid atau Gus Dur, sekolah-sekolah Tionghoa mulai eksis kembali. Pada tahun 2000-an, warga Tionghoa mendirikan Yayasan Pengusaha Banyumas, kemudian mendirikan Lembaga Kursus Pendidikan Bahasa Mandarin dan TK *Pu Hua*. Pada tahun 2006, berdirilah SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (*Pu Hua School*), dan pada tahun 2011 berkembang lagi dengan mendirikan SMP dan SMA *Pu Hua*.

Beliau juga menjelaskan bahwa SD 3 Bahasa Putera Harapan merupakan sekolah dengan konsep multikultural, dimana sekolah ini berdiri di bawah Yayasan Putera Harapan Purwokerto. Pada awalnya, sekolah ini merupakan sekolah dengan peserta didik yang berasal dari etnis Tionghoa, dan bertempat di kota Purwokerto. Tetapi seiring berjalannya waktu, sekolah ini kemudian berkembang dan menerima peserta didik dengan berbagai latar belakang agama, etnis, serta budaya. Selain itu, sejak pertama kali *Pu Hua School* berdiri, memang sudah mengutamakan penerapan tiga bahasa dalam pembelajaran sehari-hari, yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, dan Bahasa Inggris serta Mandarin sebagai bahasa yang kedua.



Gambar 1. Tampilan lobi gedung SD 3 Bahasa Putera Harapan jika dilihat dari depan.

SD 3 Bahasa Putera Harapan (*Pu Hua School*) ini berlokasi di Jalan S. Parman, Kompleks Stadion Mini, Purwokerto Kulon, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Pu Hua School* juga menaungi 4 jenjang sekolah yaitu, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Saat ini, *Pu Hua* berstatus sebagai SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) yang memiliki *link* dengan *Pierson Edexcel* di Inggris dan *Hebei University* di Tiongkok.

2) Visi dan Misi

Visi *Pu Hua School* yaitu mendidik anak bangsa menjadi pemimpin masa depan untuk kehidupan dan komunitas yang lebih baik. **Misi** *Pu Hua School* yaitu *Pertama*, menjadi komunitas pembelajar yang berdedikasi pada inovasi, aktivitas yang kreatif, pengembangan karakter, unggul dalam pengajaran dan pembelajaran, serta pelayanan yang terbaik. *Kedua*, berkomitmen pada pendidikan tiga bahasa yaitu dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Inggris, yang bertujuan untuk menumbuhkan bakat tiga bahasa dengan perspektif internasional.

3) Jumlah Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil rekapitulasi Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) per Tanggal 19 Mei 2023. Jumlah guru di SD 3 Bahasa Putera Harapan sebanyak 14 orang, yang terdiri dari 2 laki-laki dan 12 perempuan. Tenaga Kependidikan berjumlah 3 orang, yang terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan (Dapo.kemdikbud.go.id, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh tim peneliti dari hasil wawancara dengan pihak guru dan kepala sekolah, sekitar 80% guru yang mengajar di sekolah ini berlatar belakang agama Islam, dan 20% nya berasal dari agama lain. Selain itu, berdasarkan data hasil observasi, mayoritas guru di SD 3 Bahasa Putera Harapan ini berasal dari Etnis Jawa, dan selebihnya berasal dari Etnis China.

Tabel 2. Rekap Data Peserta Didik

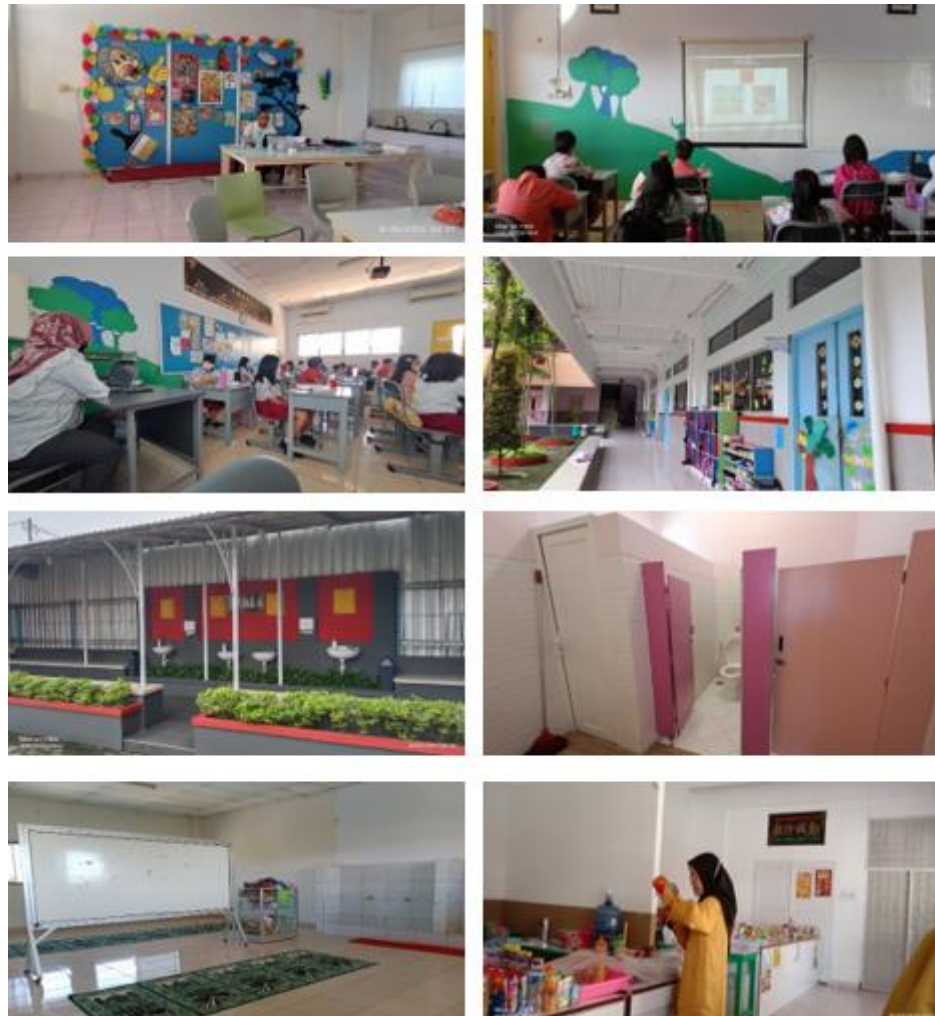
REKAP DATA PESERTA DIDIK TAHUN PELAJARAN 2022/2023													
SD 3 BAHASA PUTERA HARAPAN													
BULAN JULI 2022													
No	Kelas	Keneagaan		L	P	Jumlah	Total	Agama Islam	Agama Kristen	Agama Katholik	Agama Konghucu	Agama Budha	Jumlah
		WNA	WNI										
1	I S	0	17	6	11	17	51	8	4	4	0	1	17
2	I M	0	17	8	9	17		8	5	4	0	0	17
3	I A	0	17	9	8	17		6	4	6	0	1	17
4	II S	0	23	10	13	23	46	6	5	11	0	1	23
5	II M	0	23	13	10	23		5	9	7	1	1	23
6	III S	0	18	8	10	18	36	8	4	5	1	0	18
7	III M	0	18	8	10	18		8	4	5	0	1	18
8	IV S	0	24	11	13	24	50	4	5	11	3	1	24
9	IV M	1	24	11	15	26		3	9	11	1	2	26
10	V S	0	18	11	7	18	36	4	6	7	0	1	18
11	V M	0	18	11	7	18		5	5	8	0	0	18
12	VI S	0	17	7	10	17	34	3	5	9	0	0	17
13	VI M	0	17	7	10	17		4	5	7	0	1	17
JUMLAH		1	251	120	133	253	253	72	70	95	6	10	253

Sumber: Bagian Administrasi SD 3 Bahasa Putera Harapan.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa di SD 3 Bahasa Putera Harapan sebanyak 253 orang. Jika dilihat berdasarkan golongan agama, maka siswa di SD 3 Bahasa Putera Harapan berasal dari 5 agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghucu. Namun, untuk mayoritas siswanya berasal dari agama Katolik. Selain itu, berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh tim peneliti, mayoritas siswa di sekolah ini berasal dari Etnis China, dan selebihnya berasal dari Etnis Jawa, Papua, dan etnis lainnya.

4) Sarana dan Prasarana

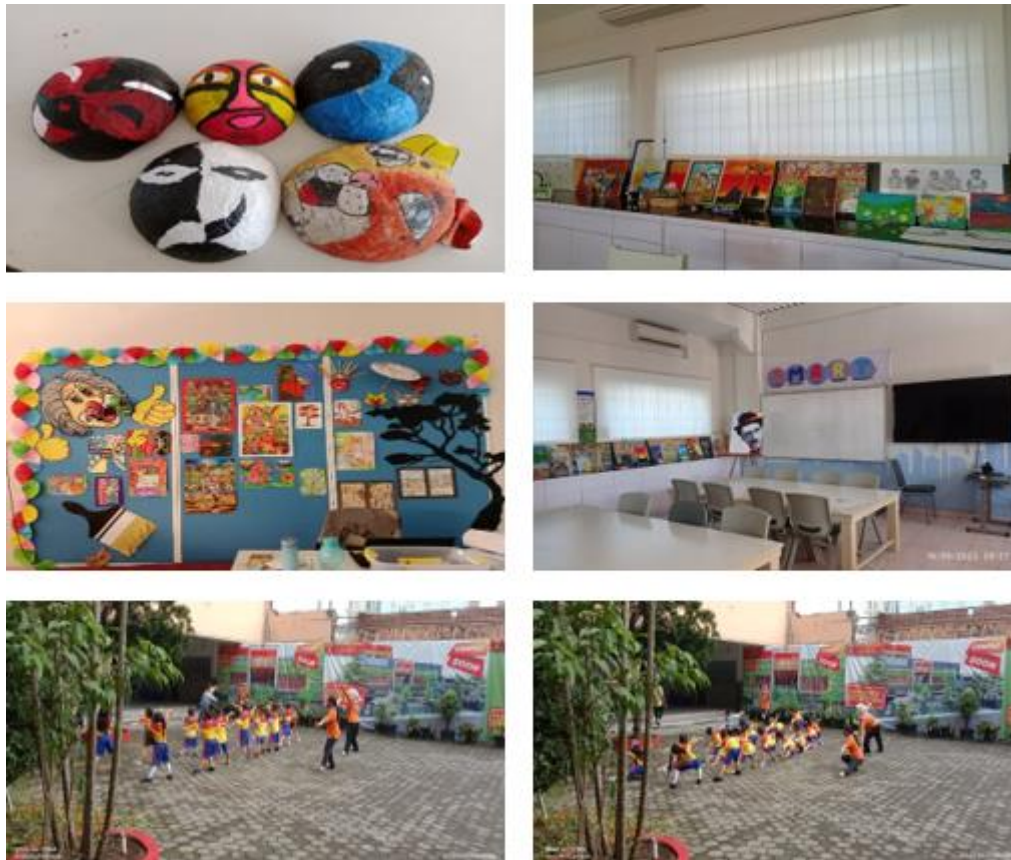
Sarana dan prasarana di SD 3 Bahasa Putera Harapan (*Pu Hua School*) terbilang sangat lengkap. Sekolah menyediakan semua kebutuhan peserta didik seperti tempat ibadah, ruang kelas yang bersih dan nyaman, serta dilengkapi dengan perangkat teknologi penunjang pembelajaran yang modern.



Gambar 2. Sarana dan prasarana penunjang untuk siswa di SD 3 Bahasa Putera Harapan

5) Ekstrakurikuler

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak guru dan kepala sekolah, kegiatan ekstra dimulai dari jam 13.00 sampai 15.00 WIB. Adapun siswa yang mengikuti kegiatan ekstra ini mulai dari siswa di tingkat rendah sampai tingkat tinggi, yaitu siswa Kelas 1-6. Sedangkan untuk kegiatan ekstranya sendiri terdapat dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan ekstra yang gratis dan kegiatan ekstra yang berbayar. Kegiatan ekstra ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah guna menyalurkan bakat dan minat para peserta didiknya. Kegiatan ekstra tersebut antara lain, pramuka, seni/*art* (menari, menyanyi, melukis), olahraga (catur, basket, *wushu/silat*), serta *Pu Hua Chines Village* yang mengajarkan tentang kebudayaan-kebudayaan asli China.



Gambar 3. Hasil karya seni siswa dan kegiatan ekstra di SD 3 Bahasa Putera Harapan

6) Kurikulum

Dalam kegiatan pembelajarannya, *Pu Hua School* menggunakan perpaduan dari tiga kurikulum, yaitu Kurikulum *Pearson Edexcel*, Kurikulum Nasional, dan Kurikulum Mandarin. Kurikulum Nasional saat ini yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, khususnya untuk mata pelajaran PKn, Agama, dan Bahasa Indonesia. Kurikulum *Pearson Edexcel* terhubung langsung dengan *Pearson Edexcel* Inggris, yang mengajarkan peserta didik dengan materi pengantar Bahasa Inggris. Mata pelajaran pada Kurikulum *Pearson Edexcel* antara lain Bahasa Inggris, Sains, dan *Math*. Kurikulum *Pearson Edexcel* juga menyediakan *platform interactive* berupa *Active Learn* untuk mendukung peserta didik berkomunikasi dan berkegiatan secara aktif selama di sekolah.

Pearson Edexcel International GCSE adalah kualifikasi yang diakui secara global dengan konten akademik dan penilaian yang dirancang secara khusus untuk pelajar internasional. Program ini dapat merangsang siswa untuk lebih ingin tahu dan menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan di dunia nyata. Pada Kurikulum Bahasa Mandarin, *Pu Hua* telah berafiliasi secara langsung dengan *Hebei University* di Tiongkok. Bahkan, setiap satu minggu sekali saat pembelajaran Bahasa Mandarin di kelas, peserta didik akan dihubungkan secara langsung melalui aplikasi *zoom meeting* dengan guru Bahasa Mandarin dari Tiongkok. Selain itu, lama peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah lima hari, yang dimulai dari hari Senin-Jumat, dan libur pada hari Sabtu-Minggu. Adapun kegiatan belajar di sekolah berlangsung dari Pukul 07.00-14.30 WIB.

Pu Hua School merupakan salah satu lembaga resmi di Indonesia yang menyelenggarakan Uji Kompetensi Bahasa Mandarin (HSK). Dimana, sertifikasi kelulusannya telah diakui lebih dari 160 negara, serta menyelenggarakan ujian IGCSE (*International General Certificate of Secondary Education*) dan *Internasional A-Level*. *Pu Hua School* juga menerapkan pendidikan karakter secara komprehensif yang mencakup nilai-nilai moral leluhur *Di Zi Gui* dan estetika, dengan berkomitmen pada pendidikan 3 bahasa yaitu, Indonesia, Inggris, dan Mandarin yang berwawasan internasional. Harapannya, siswa *Pu Hua* yang telah dinyatakan lulus sekolah tidak hanya menerima ijazah, namun juga menerima sertifikat kemampuan berbahasa asing.

1) Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat dari Hubungan Sosial Warga Sekolah

a. Hubungan Sosial Antarsiswa

Individu sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Risal & Alam (2021) menjelaskan bahwa hubungan sosial merupakan cara individu bereaksi terhadap lingkungan di sekitarnya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap dirinya. Hubungan sosial dapat merujuk pada hubungan individu satu dengan lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan sosial sangat erat kaitannya dengan proses adaptasi atau menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam suatu kelompok, sekaligus menciptakan keharmonisan dalam kelompok. Hubungan sosial akan menjadi pembahasan yang menarik ketika dikaitkan dengan masyarakat heterogen. Pasalnya, heterogenitas menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan integrasi sosial.

Sekolah merupakan sarana bagi peserta didik untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, guru, atau staff sekolah lainnya. Dalam konteks penelitian ini, SD 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (*Pu Hua School*) merupakan sekolah dengan latar belakang peserta didik dan tenaga kependidikan yang beragam, mulai dari agama, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural di SD 3 Bahasa ini menjadi *hidden* kurikulum yang membedakannya dengan sekolah lainnya (Hani, 2020). Pendidikan multikultural diimplementasikan melalui semua kegiatan baik akademik maupun non akademik. Selain itu, nilai-nilai toleransi juga tercermin melalui nama masing-masing kelas. Nama-nama kelas tersebut diambil dari satu rujukan kata yaitu ***SMART***, yang merupakan singkatan dari **solidarity, mindfulness, active, resilience, dan thinking critically**. Nilai-nilai tersebut hidup dalam lingkungan sekolah dan diaplikasikan pada setiap kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SD 3 Bahasa ini, menunjukkan bahwa hubungan sosial antarsiswa yang heterogen, terjalin dengan cukup baik. Seperti yang dipaparkan oleh Boy (siswa):

"tetap berteman walaupun berbeda agama, tidak membeda-bedakan."

Pernyataan yang sama juga diungkapkan Mici dan Reva. Meskipun siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, tetapi mereka tetap saling menghormati dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Kasus perundungan di sekolah tersebut juga tidak sering terjadi, sebagaimana pernyataan Mici berikut ini:

"kalau berbeda sih ga pernah, ga pernah membully, ga pernah".

b. Hubungan Sosial Guru dengan Siswa

Keberhasilan penanaman nilai toleransi antarsiswa tidak terlepas dari peran tenaga pendidik/guru, dimana guru menjadi *role model* bagi siswa di sekolah. Berdasarkan data di lapangan, menunjukkan bahwa guru di SD 3 Bahasa ini mayoritas berasal dari agama Islam. Kualifikasi guru lebih ditekankan pada *background* pendidikan dan kemampuan bahasa asing dari pada asal agama, ras, atau suku mereka. Pada kegiatan akademik, guru memberikan pendidikan karakter melalui setiap mata pelajaran di kelas. Misalnya, dalam pembelajaran PPKn, guru memberikan gambaran masyarakat multikultural berdasarkan pengalaman sehari-hari agar peserta didik dapat mempelajarinya dengan mudah, seperti yang dinyatakan oleh Bu Esti (Guru PPKn) berikut ini:

"Menurut saya sih tidak terlalu ada kesulitan Ya karena memang di sini benar-benar yang nyata aja gitu Jadi pada saat saya menjelaskan materi menyampaikan materi terutama yang PPKn itu kita bisa menjelaskan secara nyata, ini lebih kehidupan seperti ini keadaannya gitu, seperti agama, warna kulit yang berbeda, itu tidak terlalu susah dan anak-anak pun juga dia tidak ada yang merasa oh ya aku lebih dominan di sini itu ngga ada."

Relasi atau hubungan antara peserta didik dengan guru juga bersifat terbuka dan bersahabat. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak takut dan dapat belajar dengan nyaman. Keterbukaan ini memberikan dampak positif bagi peserta didik seperti lebih aktif, kritis, dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Berbagai kegiatan sekolah juga dilaksanakan tanpa membawa embel-embel agama tertentu, tetapi kegiatan yang dapat mengakomodasi semua siswa. Misalnya *halal bi-halal* dan lomba menghias ketupat saat Idul Fitri, serta pentas seni yang bertemakan *"We are The World"*. Berikut pemaparan Bu Yuni (Admin) mengenai perayaan hari besar di sekolah:

"Ikut semua, tapi ya memang kita tau ya backing dulu loh anak-anak. Jadi kamu hanya mengikuti, partisipasi aja, mengajarkan toleransi seperti itu."

Adapun penggunaan bahasa dalam komunikasi antara guru dengan siswa bersifat fleksibel. Artinya, meskipun SD 3 Bahasa ini identik dengan bahasa Mandarin dan Inggrisnya, tetapi siswa tidak diharuskan berkomunikasi menggunakan bahasa asing tersebut. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau tidak membuat siswa tertekan. SD 3 Bahasa ini sangat memerhatikan keterampilan komunikasi siswa. Keterampilan komunikasi ini diukur sejak siswa diobservasi saat seleksi masuk sekolah. Saat seleksi masuk, siswa tidak diukur dengan tingkat kemampuan membaca atau menulis, tetapi bagaimana siswa dapat berkomunikasi dengan orang lain. Pasalnya, keterampilan komunikasi ini sangat diperlukan saat siswa

berada di lingkungan yang heterogen. Selain itu, keterampilan komunikasi ini dapat menunjang siswa dalam berbahasa asing.

c. Hubungan Sosial Sekolah dengan Orang Tua Siswa

Hubungan sosial yang terjalin antara sekolah dengan orang tua terprogram dengan baik, seperti pertemuan wali murid yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Pihak sekolah mengundang wali murid untuk datang ke sekolah dalam rangka pengambilan rapot 3 bulanan siswa. Pada saat itu, pihak sekolah akan menjelaskan sejauh mana kemampuan yang telah dimiliki siswanya, sehingga orang tua siswa mengetahui apa saja yang dipelajari anaknya di sekolah. Pihak sekolah juga memanfaatkan momen program pertemuan wali murid untuk mensosialisasikan kebijakan, aturan, dan program sekolah. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting ketika anaknya bermasalah di sekolah. Meskipun SD 3 Bahasa Putera Harapan merupakan sekolah berbasis multikultural, namun karena karakter siswa sekolah dasar yang masih kekanak-kanakan, sehingga tidak dipungkiri juga terjadi kasus perundungan antarsiswanya.

Ketika terjadi kasus perundungan, sekolah memiliki beberapa cara untuk mengatasinya sesuai dengan tingkatan kasusnya. Penanganan pertama yang akan dilakukan jika kasusnya ringan, maka masalah tersebut akan diselesaikan oleh guru atau wali kelas. Jika guru atau wali kelas tidak dapat menanganinya, maka penanganan akan ditingkatkan levelnya dan dilakukan pembinaan oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Apabila guru BK tidak mampu menangani, maka level selanjutnya akan ditangani oleh Kepala Sekolah. Penanganan terakhir jika masalahnya tetap berlanjut, maka akan ada surat pemanggilan kedua belah pihak dari orang tua siswa yang menjadi pelaku atau pun korban perundungan untuk melakukan mediasi. Akan tetapi, jika melalui mediasi ternyata tidak dapat diselesaikan, maka akan meningkat ke ranah hukum.

2) Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang ada. Berikut merupakan paparan dari Bu Fermi (Guru Matematika):

"Tantangan mengajar mereka itu kan dari kalangan atas, jadi sudah terbiasa menyuruh tidak terbiasa untuk di didik, untuk nyapu untuk apa seperti itu, nah itu tantangannya dari kelas bawah. Malahan kita awal dari bawah itu ya latihan, kalau dulu kita ada menyirami tanaman gitu tapi karena mereka saking excitednya di rumahnya ga pernah, jadikan terlalu banyak jadi malah tanaman banyak yang mati kan. Terlalu banyak air begitu, jadi menanamkan itu pelan-pelan step by step. Pertama latihan menyapu, menghapus, membawa buku, membuang sampah, bukan sampahnya yang dibuang kayak gitu loh, jadi setiap hari dan dilakukan berulang-ulang, itu pun kalau sampai kelas atas juga masih bukan sampah ku, gitu kan tetap aja, itulah balik lagi namanya pendidikan berlangsung terus menerus ga bisa langsung jroott, jadikan engga namanya itu mereka tidak menghargai guru. Apalagi guru baru, baru masuk seolah-olah tidak tau apa-apa, itu sangat di bully, istilahnya sama siswanya dikerjain, makanya ketika ada guru baru tidak dibiarkan sendirian dulu, karena itu ya berbahaya siswanya akan menyepelkan seperti itu."

Mayoritas peserta didik tersebut berasal dari kalangan kelas menengah atas, sehingga kebiasaan atau habitus mereka tentu tidak hilang begitu saja ketika berada di sekolah. Kelas atas terbiasa hidup serba ada dan mudah. Maka dari itu, sekolah membiasakan peserta didik untuk hidup mandiri dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemaparan Bu Fermi, peserta didik juga diajarkan untuk tidak memandang rendah orang lain.

Adapun hambatan dalam proses pendidikan multikultural dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian di antaranya sebagai berikut:

- 1) Kemampuan akademis siswa. Meskipun sebagian besar siswa berasal dari kelas menengah ke atas, tetapi setiap siswa pasti memiliki perbedaan kemampuan dalam memahami pelajaran. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kesulitan belajar, misalnya dengan mengadakan tambahan pembelajaran.
- 2) Kemampuan adaptasi siswa. Sebagian besar siswa kelas atas memiliki habitus manja. Hal ini disebabkan oleh perlakuan istimewa yang diperoleh siswa ketika berada di rumahnya. Habitus tersebut membuat siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Saat di

sekolah, siswa dituntut untuk mandiri dan membaaur dengan siswa dari berbagai latar belakang agama maupun etnis. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu, guru harus terus-menerus menanamkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti dalam diri siswa. Penanaman nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari seperti menyiram bunga secara mandiri, menghormati teman dari beragam agama, dan menghormati guru terutama guru baru. Bagi siswa pindahan, pihak sekolah membuat program penanaman nilai-nilai karakter dan budi pekerti selama satu hari. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa baru dengan nilai-nilai yang diajarkan di *Pu Hua*.

- 3) Standar kualifikasi guru yang tinggi. Standar tinggi tersebut membuat sekolah cukup kesulitan untuk merekrut guru lokal, sehingga banyak mendatangkan guru dari luar kota. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan kerja sama dengan universitas seperti Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) dalam rangka memberikan beasiswa pendidikan ke luar negeri. Setelah mahasiswa tersebut lulus sekolah, maka ia harus mengajar di *Pu Hua*.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi hambatan pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Pengaruh lingkungan sekitar peserta didik. Saat ini, siswa dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui gawai, baik informasi yang bersifat positif maupun negatif. Informasi negatif dari internet tersebut dapat memengaruhi siswa untuk berperilaku menyimpang. Berdasarkan pemaparan Bu Esti, ia cenderung menemukan hambatan tersebut di kelas atas, karena siswanya sudah mendekati usia remaja.
- 2) Masih banyak orang yang menganggap sekolah ini sebagai sekolah Cina, dan anggapan sekolah khusus orang kaya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pihak sekolah untuk membangun citra sebagai sekolah yang multikultural dan terbuka untuk semua kalangan ekonomi.

PENUTUP

Implementasi nilai pendidikan multikultural di SD 3 Bahasa (*Pu Hua*) ini dapat dilihat melalui hubungan sosial antarwarga sekolah, seperti hubungan sosial antarsiswa, hubungan sosial antarguru dan siswa, serta hubungan sekolah dengan orang tua siswa (wali murid). *Pertama*, hubungan sosial antarsiswa di SD 3 Bahasa berjalan dengan cukup baik, dimana siswa telah menerapkan nilai toleransi yang tinggi. Meskipun, siswa berasal dari latar belakang berbeda, mereka tetap saling menghormati dan tidak membedakan satu sama lain. Hal ini tak luput dari perang guru yang selalu menanamkan nilai-nilai multikultural selama proses pembelajaran di sekolah.

Kedua, hubungan sosial anatara guru dengan siswa juga berjalan dengan lancar, dimana relasi atau hubungan antara peserta didik dengan guru bersifat terbuka dan bersahabat. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak takut dan dapat belajar dengan nyaman. Keterbukaan ini memberikan dampak positif bagi peserta didik seperti lebih aktif, kritis, dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Adapun penggunaan bahasa dalam komunikasi antara guru dengan siswa bersifat fleksibel. Artinya, meskipun SD 3 Bahasa ini identik dengan bahasa Mandarin dan Inggrisnya, tetapi siswa tidak diharuskan berkomunikasi menggunakan bahasa asing tersebut. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau tidak membuat siswa tertekan.

Ketiga, hubungan sosial yang terjalin antara sekolah dengan orang tua siswa juga terprogram dengan baik. Pihak sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid setiap tiga bulan sekali untuk mengambil rapot 3 bulanan siswa. Pertemuan tersebut juga dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan yang telah dimiliki siswanya, sehingga orang tua siswa mengetahui apa saja yang dipelajari anaknya di sekolah. Selain itu, sekolah juga memanfaatkan momen program pertemuan wali murid untuk mensosialisasikan kebijakan, aturan, dan program sekolah.

Implementasi pendidikan multikultural di SD 3 Bahasa (*Pu Hua*) tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang ada. Tantangan yang sering kali dihadapi oleh guru selama mengajar adalah habitus atau kebiasaan dari peserta didik. Dimana, mayoritas peserta didik tersebut berasal dari kalangan kelas menengah atas, sehingga kebiasaan atau habitus mereka tentu tidak hilang begitu saja ketika berada di sekolah. Siswa kelas atas sudah terbiasa hidup serba ada dan mudah, sehingga guru membiasakan peserta didik untuk hidup mandiri dan peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun hambatan yang ditemui dalam proses pendidikan multikultural berasal dari faktor internal dan eksternal. Hambatan internal biasanya berasal dari kemampuan akademis siswa yang beragam, kemampuan adaptasi siswa, serta standar kualifikasi guru yang tinggi. Sedangkan hambatan eksternalnya adalah pengaruh lingkungan dari peserta didik yang beragam. Selain itu, masih banyak orang yang menganggap bahwa sekolah tersebut adalah sekolah Cina dan sekolah khusus bagi orang kaya saja. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pihak sekolah untuk membangun citra sebagai sekolah yang multikultural dan terbuka untuk semua kalangan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. N. (2018). *Pengembangan Budaya Toleran Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Banks, James A dan Cherry A. McGee Banks. (2010). *Multicultural Education : Issues and Perspectives*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, James A. (2014). *An Introduction to Multicultural Education*. *Creative Education*. Vol. 5, No. 7B.
- Dapo.kemdikbud.go.id. (2023). <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/2F5DA88D09AB265A9370>. Diakses pada 19 Mei 2023.
- Hani, T. N. (2020). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School). *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 100. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2213>.
- Ibrahim, R. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin. Vol. 7, No 1, Hal. 129-154.
- Nurhalim, Muhammad. (2018). *Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Nurhani, T. (2020). *Manajemen Pendidikan Multikultural Di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Primasari, IFND. Marini, A. Maksum, A. (2021). *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Indonesia: Syntax Literate*. Vol. 6, No. 11, Hal. 5679-5694.
- Purnama, Shilmy. (2021). *Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur*. *Jurnal Basicedu*. Vol. 5, No. 6, Hal. 5763-5760.
- Ramadhani, SP. Marini, A. Maksum, A. (2021). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*. Vol. 5, No. 1, Hal. 140-150.
- Risal, Henri Gunawan, & Alam, Fiptar Alam. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial AntarTeman. *JUBIKOPS Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1-10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15127/14623>.
- Rosmalina. (2019). *Tinjauan Pendidikan Multikultural dalam Menyelesaikan Masalah Sosial*. INA-Rxiv.
- Rosyada, Dede. (2014). *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1, Hal. 1-12.
- Satria, A. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2014). *Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 1, Hal. 91-99.
- Zamathoriq, Devan. (2021). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 7, No. 4, Hal. 124-131.